

MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME TERHADAP TEMAN SEBAYANYA

Elisa Simatupang ^{*1}

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri
Medan

Elitpg2003@gmail.com

Rotua Simanjuntak

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri
Medan

Imma Niani Gulo

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri
Medan

Abstract

Children with autism often face difficulties in social interactions with their peers, which can affect their social and emotional development. In this article, we discuss effective strategies for improving children with autism's social interactions with their peers. With a holistic approach and the right support from the surrounding environment, including family, teachers and therapists, children with autism can develop their social skills. This research uses a qualitative descriptive method with interview data collection techniques and analyzing related journals and articles, the number of respondents is 1 person, namely the child's parents, the research location is at the Happy Oppung boarding house on Green Lane number 83 Medan, the aim is how to increase the social interaction of children with autism Towards Peers.

Keywords: *autism, social interaction*

Abstrak

Anak-anak dengan autisme sering menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya, yang dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Dalam artikel ini, kami membahas strategi yang efektif untuk meningkatkan interaksi sosial anak autisme dengan teman sebayanya. Dengan pendekatan yang holistik dan dukungan yang tepat dari lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, guru, dan terapis, anak-anak autisme dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan menganalisa jurnal-jurnal terkait dan artikel, jumlah responden 1 orang yaitu orang tua dari anak tersebut, lokasi penelitian dikost oppung bahagia jalan jalur hijau nomor 83 medan, tujuan

¹ Korespondensi Penulis

bagaimana Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme Terhadap Teman Sebayanya.

Kata Kunci: autisme, interaksi sosial

Pendahuluan

Masa kanak-kanak awal (2-6 tahun) merupakan masa dimana seseorang lebih suka menghabiskan waktu di luar keluarga untuk mengembangkan kemampuan sosial. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Lingkungan memberikan pengaruh besar dalam perkembangan anak-anak. Bagi individu normal, interaksi dengan teman sebaya dapat digunakan sebagai informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga namun tidak semua anak mampu melakukan interaksi sosial Menurut American Psychiatric Association salah satu masalah yang dimiliki anak autis.

Pertambahan anak autis menjadi permasalahan tersendiri bagi orang-orang di sekitar anak tersebut. Individu yang mengalami autis tidak mudah dipahami oleh individu lain, bukan hanya dengan teman sebaya bahkan dengan orangtuanya mereka selalu menghindari kontak sosial. Anak autis memiliki kelainan atau hambatan dalam interaksi sosial dan komunikasi, sehingga individu autis mengalami kesulitan dalam bercakap-cakap atau bahkan mereka tidak memakai kontak mata dalam berkomunikasi.

Autisme adalah spektrum gangguan perkembangan neurologis yang sering kali memengaruhi cara seseorang berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan berperilaku. Salah satu aspek yang sering kali menonjol pada anak dengan autisme adalah kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Keterampilan ini penting untuk membantu anak-anak membangun hubungan yang sehat, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta merasakan dukungan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa ciri-ciri anak autisme pada anak usia dini

1. Tidak merespon saat namanya dipanggil
2. Menghindari kontak mata
3. Sangat kesal saat tidak menyukai satu hal
4. Bergerak secara repetitif
5. Terobsesi dengan sesuatu
6. Tidak berbicara sebanyak anak lain
7. Kesulitan bermain peran
8. Kesulitan berteman

Kurangnya pemahaman tentang aturan non-verbal, ekspresi wajah, dan perbedaan dalam cara berkomunikasi dapat membatasi kemampuan anak untuk terlibat secara efektif dengan teman sebayanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif memaparkan data data dari hasil wawancara dan pengamatan dan juga mencari data dari sumber seperti menganalisa jurnal-jurnal terkait dan artikel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data tentang bagaimana cara meningkatkan interaksi anak autis dengan teman sebayanya. Responden dalam penelitian ini adalah 1 orang yaitu orang tua si anak. Hasil analisis data dalam penelitian disajikan secara deskriptif dan lengkap sesuai data dalam penelitian yang dilakukan.

Hasil dan pembahasan

Interaksi teman sebaya merupakan bentuk hubungan antara satu orang dengan orang lain yang memiliki usia relative sama. Subyek merupakan anak autis dengan tipe interaksi sosial passive. Subyek cenderung tidak peduli dengan lingkungan, bahkan memberikan respon yang sangat kurang namun ia tidak menolak ketika diajak bermain atau berkerjasama dengan orang lain. Kerjasama yang dilakukan subyek dengan teman-teman sebayanya adalah ketika dalam pembelajaran di sekolah maupun di tempat terapi, dimana subyek di dorong untuk terlibat melakukan sesuatu, misalnya saling menendang bola, saling bergandengan tangan, memegang pundak teman.

Pola interaksi yang terjadi teman sebaya pada diri subyek disebabkan oleh adanya berbagai stimulus. diantaranya stimulus-stimulus yang berasal dari teman-teman, fasilitas pembelajaran atau permainan, dan dorongan emosi dalam diri subyek sendiri.

Subyek melakukan hubungan sosial secara passive, sehingga apabila tidak dipancing, ia akan cenderung diam dan tidak tertarik dengan lingkungan. Keberadaan orang tua, guru dan terapis dapat membantu subyek dalam melakukan interaksi.

Dalam penelitian ini ada beberapa strategi dalam meningkatkan interaksi sosial anak autisme dengan teman sebayanya yaitu:

1. Strategi yang dilakukan oleh orang tua yaitu mendampingi anak saat terapis memfokuskan anak akan hal-hal tertentu, serta melakukan apa yang disarankan oleh terapis. Selain itu mereka juga akan selalu mengawasi mereka dari kejauhan, misalnya saat bermain dengan teman sebayanya. Orang tua merasa khawatir jika anaknya suatu saat akan berbuat apa yang tidak diinginkan olehnya, maka dari itu sesekali orang tua menasehati anaknya dengan pelan-pelan, satu atau dua kata. Salah satu yang diinginkan oleh orang tua kepada anaknya yaitu dapat berinteraksi sosial dengan baik. Interaksi sosial sendiri dapat memudahkan anak dalam memahami lingkungan sekitar.

2. Strategi mengajak jalan-jalan anaknya di alam bebas seperti di sawah dan jalan. Pada aspek respon terhadap rangsang indera, informan menggunakan strategi bertanya kepada anaknya dan anak tersebut kemudian menjawab pertanyaan informan.
3. Strategi mengulang-ulang apa yang diajarkan oleh orang tua misalnya berbicara. menurut orang tua hal tersebut efektif, karena dilakukan setiap hari dan lama-kelamaan terdapat perubahan pada anaknya. orang tua juga menginginkan bahwa anaknya sembuh dan dapat melebihi anak-anak yang lain dalam hal tertentu, misalkan di pendidikan.
4. Strategi mengenalkan anak dengan lingkungan bermain di sekitar rumah dengan cara mengajarkan berbicara dengan orang lain misalnya dengan tetangga atau teman sebaya yang ada dilingkungan sekitar
5. Strategi mengajak anaknya untuk bermain di halaman rumah, walaupun anak tersebut belum mau untuk bermain dengan teman-temannya, setidaknya dia sudah mau melihat dari dalam rumah.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan interaksi sosial anak autisme:

Keterbukaan: Keterbukaan adalah penerimaan individu dalam kelompoknya, yaitu sejauh mana keberadaan individu mampu diterima dengan baik oleh kelompok sebayanya. Keterbukaan merupakan salah satu pendukung sehingga tercipta sebuah interaksi antar anak. Keterbukaan sebagai komponen interaksi teman sebaya merupakan komponen penting pada diri subyek yang dapat mendorong terjadinya interaksi teman sebaya, dimana subyek merupakan anak autis tipe passive yang apabila tidak dipancing untuk melakukan interaksi ia akan cenderung pasif atau diam.

Kerjasama: pada subyek kerjasama yang terjadi masih dalam sebuah perantara guru, terapis, atau orang lain yang berperan untuk menjembatani adanya sebuah interaksi. Kerjasama yang terjadi antara subyek dan teman sebayanya merupakan hasil dari pembelajaran bersama baik di lingkungan sekolah atau di tempat terapi. Subyek mampu mengikuti pembelajaran bersama meskipun dengan cara yang aneh. Subyek lebih banyak bermain secara pasif, atau subyek hanya diam dalam mengikuti permainan. Subyek mengalami kesulitan dalam menerima instruksi sehingga hanya dapat melakukan suatu perintah yang mudah diterima, misal bergandengan tangan, tepuk tangan, berdiri, duduk. Dalam melakukan kerjasama dengan teman sebaya, subyek lebih mudah menerima atau lebih menyukai dengan teman-teman yang pendiam dan tidak usil, subyek cenderung kurang nyaman dengan teman-teman yang usil dan suka memegang atau mencubit subyek. Permainan-permainan yang disukai subyek untuk dilakukan bersama teman dipengaruhi pula oleh benda atau mainan yang

digunakan sebagai saran bermain. Di rumah, subyek merasa nyaman dengan seorang teman karena sama-sama menyukai buku-buku. Bagi subyek, kategori nyaman adalah ketika subyek tidak rewel atau tidak minta pulang ketika bermain bersama.

Frekuensi: frekuensi pada diri subyek sebagai anak autis dalam melakukan interaksi sosial berkaitan dengan usaha subyek dalam berhubungan dengan teman sebaya, dalam berbagai macam situasi yang dihadapi subyek. Pola interaksi yang terjadi teman sebaya pada diri subyek disebabkan oleh adanya berbagai stimulus diantaranya stimulus-stimulus yang berasal dari teman-teman, fasilitas pembelajaran atau permainan, dan dorongan emosi dalam diri subyek sendiri.

Membangun atensi bersama: Atensi bersama adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal maupun tidak, disekitar pengalaman, objek atau kejadian yang dimiliki bersama. Orang tua dapat membangun atensi bersama dan memungkinkan anak berinteraksi dengan baik misalnya dengan cara membuat kelompok teman sebaya yang mendukung dalam berinteraksi.

Kesimpulan

Dalam meningkatkan interaksi anak autisme dengan teman sebayanya ada berbagai macam strategi yang dapat dilakukan seperti Strategi mengajak jalan-jalan anaknya di alam bebas seperti di sawah dan jalan. Pada aspek respon terhadap rangsang indera, informan menggunakan strategi bertanya kepada anaknya dan anak tersebut kemudian menjawab pertanyaan informan. Strategi mengulang-ulang apa yang diajarkan oleh orang tua misalnya berbicara. menurut orang tua hal tersebut efektif, karena dilakukan setiap hari dan lama-kelamaan terdapat perubahan pada anaknya. orang tua juga menginginkan bahwa anaknya sembuh dan dapat melebihi anak-anak yang lain dalam hal tertentu, misalkan di pendidikan. Strategi mengenalkan anak dengan lingkungan bermain di sekitar rumah dengan cara mengajarkan berbicara dengan orang lain misalnya dengan tetangga, dan teman sebaya. Strategi menirukan apa yang dilakukan olehnya misalkan membuang sampah pada tempatnya. Orang tua juga dapat membangun atensi bersama dan memungkinkan anak berinteraksi dengan baik misalnya dengan cara membuat kelompok teman sebaya yang mendukung dalam berinteraksi.

Berdasarkan penelitian orang tua dapat menggunakan strategi yang mudah dimengerti anak. Dalam hal ini kita mengetahui bahwa peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan interaksi sosial anak autisme. Meningkatkan interaksi anak autisme tidak hanya dapat dilakukan disekolah tetapi juga dapat dilakukan dilingkungan rumah maupun didalam rumah.

Daftar Rujukan

- Darojat, F. Z. (2014). Interaksi Teman Sebaya pada Autis.
- Siska Iskandar, I. (2020). peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak autisme melalui terapi bermain asosiatif. *journal of health studiens*.
- Siwi, A. R. (n.d.). Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autis. *jurnal ilmiah psikologi*, 2017.
- Supion, M. S. (2023). Kemampuan Berkomunikasi Dalam Interaksi sosial anak autis.